

PROFESIONALISME GURU DALAM BINGKAI PENDIDIKAN KARAKTER

Mariatul Iftiyah

SMA Negeri 1 Madang Suku I

Email: sarmaniif@gmail.com

Abstrak

Guru adalah suatu profesi yang menuntut kompetensi khusus dan tidak bisa dilaksanakan jika orang tersebut tidak terlatih dalam bidang pendidikan. Guru yang profesional menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan peserta didik yang lebih baik. Pendidikan di abad 21 menekankan kualitas guru yang profesional yang bertujuan melahirkan kualitas pendidikan yang lebih baik dan peserta didik yang unggul. Untuk mengetahui strategi pelaksanaan pendidikan karakter serta mengetahui tujuan pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kepustakaan dan dilakukan pengumpulan data Proses pembentukan karakter pada peserta didik yakni keteladanan dan pemberian contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin.

Kata kunci: Profesi, Profesional, pendidikan karakter.

Abstract

Teaching is a profession that demands special competencies and cannot be implemented if the person is not trained in the field of education. Professional teachers are an important element in creating more effective learning and better students. Education in the 21st century emphasizes professional teacher quality which aims to produce better quality education and superior students. For this reason, this research aims to find out strategies for implementing character education and find out the goals of character education. The research method used is literature study and data collection is carried out by literature study. The process of character building in students is modeling and giving examples, spontaneous activities, reprimands, environmental conditioning, and routine activities.

Keywords: Profession, Professional, character education.

1. Pendahuluan

Pendidikan berdampak pada kemajuan suatu bangsa, artinya semakin banyak jumlah orang yang menempuh pendidikan tinggi maka akan memberikan sumbangan pemikiran yang besar kepada bangsanya. Pelaku peran pendidikan tersebut tidak lain adalah guru dan dosen, dimana Indonesia memiliki Pendidikan Tinggi Keguruan yang menghasilkan lulusannya untuk menjadi tenaga pengajar, mentransfer ilmu yang diperoleh kepada peserta didik. Sehingga, guru dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kompetensi dan

sikap profesional untuk diajarkan kepada peserta didik.

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dibidangnya, dibuktikan dengan kemampuan akademik berupa sertifikat atau ijazah pendidik. Sejalan dengan ungkapan Payong (2011:17) dimana kualifikasi bersifat statis, artinya pengakuan terhadap kemampuan akademik seseorang yang dibuktikan dengan pemberian ijazah atau sertifikat tidak berubah sejauh bersangkutan menyandang gelar akademik yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa dengan dibuktikan ijazah atau sertifikat pendidik maka

dianggap telah menguasai kompetensi sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang profesional, guru harus menjadi otoritas mutu dan profesionalisme guru sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugasnya profesinya (Karsidi 2005). Sehingga, guru yang profesional apabila sesuai dengan profesi yang diperoleh dan mengajarkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki.

Banyaknya perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan profesional seorang guru, tidak semuanya memiliki kemampuan layaknya profesional melainkan sebatas ijazah. Damin (2002: 23) menyatakan bahwa, orang yang profesional memiliki sikap-sikap yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada pada satu ruang kerja. Hal inilah yang akan membedakan guru profesional hanya dengan ijazah atau guru profesional dengan kecakapan atau kemahiran sebagai guru. Guru yang profesional senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas guru dan senantiasa untuk mengupdate kompetensi yang dimiliki. Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam artikel ini adalah apa saja strategi pelaksanaan pendidikan karakter dan apa tujuan dari pendidikan karakter?

2. Metode Penelitian

Model Penelitian ini ialah bersifat kualitatif, yaitu menjelaskan dan menggambarkan keadaan sebenarnya. Dengan menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan teknik mencari referensi dari sumber-sumber data yaitu buku-buku ilmiah yang berkaitan, jurnal yang berkaitan dan mungkin majalah ilmiah atau semacamnya (Syukwansyah & Deden, 2016).

Adapun Prosedur penelitian dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian menurut Mirzaqon (2018) yang mana penelitian ini memiliki

langkah-langkah sebagai berikut: pertama, Pemilihan topik penelitian; kedua, mencari dan mengeksplorasi informasi; tiga, menentukan fokus penelitian; empat, pengumpulan sumber data; lima, persiapan penyajian data; dan terakhir, penyusunan laporan. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang dipergunakan, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Weber (Moleong, 2007) mendefinisikan kajian isi merupakan metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen Dimana dalam teknik analisis ini dilakukan proses memilih, membandingkan dan menggabungkan serta memilah berbagai pengertian sehingga pada akhirnya menemukan yang relevan. Teknik analisis isi juga memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan kemudian menarik kesimpulan (Nana, 2009).

Dengan metode penelitian ini, diharapkan akan menghasilkan hasil yang maksimal.

3. Hasil dan Pembahasan Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, strategi yang dapat dilakukan adalah pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pegkondisian lingkungan, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dengan membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu Masnur Muslich, (2011). Dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan karakter menurut Masnur Muslich merupakan penggabungan antara perencanaan dengan program yang telah dibuat berdasarkan nilai-nilai karakter yang kemudian dilakukan setiap hari melalui kegiatan secara langsung. Agar pendidikan karakter pada anak berhasil,

maka pendidik maupun orang tua harus memilih strategi yang tepat pula, (Agus Wibowo, 2012). Pendidikan karakter diimplementasikan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembiasaan. Adapun tujuh strategi yang dapat dilakukan dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran yaitu (Muhammad Najib dkk, 2016):

- a. Sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan kongkrit
- b. Pendidikan karakter akan lebih efektif dan efisien jika dikerjakan tidak hanya untuk sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.
- c. Menyadarkan pada semua guru akan peran penting dan tanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pendidikan karakter peserta didik
- d. Kasadaran guru akan perlunya hidden curriculum dan merupakan instrument yang amat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik.
- e. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik, kemampuan kerjasama dan ketrampilan mengambil keputusan.
- f. Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pengembangan karakter peserta didik
- g. Orang tua peserta didik juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Nurzakiyah, (2017), menyatakan bahwa, ada beberapa strategi guru yang dapat diterapkan dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik diantaranya:

- a. Keteladanan atau pemberian contoh kegiatan pemberian contoh atau teladan dapat diberikan oleh orang dewasa disekolah, tidak hanya guru tetapi juga kepala sekolah, kakak

kelas, staf sekolah, dan non pendidik. Hal ini sebagai upaya dalam menunjukkan kepada peserta didik agar bertindak dan berperilaku minimal seperti yang dicontohkan. Nilai-nilai karakter yang dapat dicapai dari keteladanan atau pemberian contoh adalah, nilai religius, jujur, tekun, disiplin, peduli.

- b. Kegiatan spontan
Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak.
- c. Teguran
Guru perlu menegur peserta didik yang berperilaku buruk dan meningkatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
- d. Pengkondisian lingkungan
Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contohnya, menyediakan alat kebersihan dan tempat sampah untuk mewujudkan nilai gemar membaca, menyediakan slogan-slogan dan aturan untuk mewujudkan nilai kedisiplinan.
- e. Kegiatan rutin
Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten. Contoh kegiatan rutin yang dapat meningkatkan nilai karakter anak adalah mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Dalam kegiatan tersebut, terdapat nilai disiplin dan tanggung jawab yang dapat dikembangkan oleh anak sehingga anak terbiasa untuk bersikap disiplin dan tanggung jawab dalam segala hal.

Konsep Dasar

Konsep dasar inovasi pendidikan menjadi sebuah dasar penting untuk mengupayakan pendidikan yang bermutu

dan terjamin bagi setiap masyarakat yang sedang melakukan dan menjalankan pendidikan dengan sungguh-sungguh. Inovasi pendidikan yang arahnya untuk membentuk suatu ide pendidikan yang bersifat konstruktif sehingga dapat memunculkan ide tersebut ke dalam bentuk material sehingga dapat dituangkan kepada para pendidik dengan mengharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pendidikan ataupun embelajaran dalam tujuannya (Khairuddin, Wahyudin, & Mardianto, 2018).

Dengan penjelasan tersebut penulis dapat memahami bahwa inovasi harusnya mampu untuk menjadikan sebuah proses dalam sebuah penyelesaian permasalahan pendidikan yang tidak sampai kepada objek pendidikan. Sehingga inovasi yang dibuat dan diciptakan haruslah inovasi yang dapat bertahan dan dapat dikembangkan pada kemudian hari. Menurut Ahmad Tafsir (Rusdiana, 2014) dalam bukunya inovasi pendidikan konsep dasar inovasi ada 3 hal, yaitu sebagai berikut: makna hakiki inovasi pendidikan, sasaran inovasi pendidikan dan bentukbentuk inovasi pendidikan.

Fungsi Pendidikan Karakter

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi, tangguh, dan berperilaku baik. Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
2. Untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur.
3. Untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.
4. Pendidikan karakter seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga,

sekolah, dan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai media belajar.

Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar, serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain adalah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai *manager* guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa. Tanggung jawab yang lain sebagai *manager* yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self directerd behavior*. Salah satu manajemen kelas yang baik adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya para guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatannya sendiri. Siswa harus belajar melakukan *self control* dan *self activity* melalui proses bertahap. Sebagai *manager* guru hendaknya mampu

memimpin kegiatan belajar yang efektif serta efisien dengan hasil optimal.

Guru hendaknya mampu mempergunakan pengetahuan tentang teori belajar dan teori perkembangan sehingga kemungkinan untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang menimbulkan kegiatan belajar pada siswa akan mudah dilaksanakan dan sekaligus memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan.

Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Berdasarkan hal tersebut di atas, guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang cara berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.

Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, internet, atau pun surat kabar.

Guru sebagai evaluator

Dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah

tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode belajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya, jika dibandingkan dengan temannya. Dengan menelaah pencapaian tujuan pelajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

Peran guru dalam pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut.

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan

- pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b. Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah, guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
 - c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
 - d. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
 - e. Pelaksana administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
 - f. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.
 - g. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah-masalah pendidikan.

4. Kesimpulan

Guru merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Guru adalah orang yang diberi kepercayaan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Sehingga harus mempunyai kompetensi guru yaitu kompetensi secara akademik dan kemampuan keahlian yang mengacu pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Selama pembelajaran guru harus mampu mengembangkan kompetensi profesionalisme guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi yang harus dikembangkan meliputi: (1) mencerminkan nilai

kepribadian; (2) menguasai peran guru dan mengembangkan kompetensi keahlian; (3) mampu memahami dan mengembangkan perangkat pembelajaran; (4) mampu menyusun dan melaksanakan program pembelajaran; (5) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran; (6) menyusun administrasi; (7) menggunakan berbagai metode sesuai karakteristik peserta didik; (8) mengkaitkan pembelajaran terhadap masyarakat, industri, dan perguruan tinggi serta penyesuaian terhadap perkembangan teknologi; (9) melaksanakan penelitian tindakan kelas; dan (10) mempublikasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Khairuddin Hidayah Harahap, Wahyuddin Nur Nasution, & Mardianto. 2018. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. *EDU RILIGA*, 2 (2), (<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1753>)
- Damin, S. (2002) Inovasi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme tenaga pendididkan. Bandung: Pustaka Setia.
- Karsidi R. 2005. Profesionalisme guru dan peningkatan pendidikan di era otonomi daerah. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan. Dewan Pendidikan Kabupaten. Wonogiri 23 Juli 2005.
- Library. *Jurnal BK UNESA*, 1. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin
- Mirzaqon, A. (2018). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing
- Moleong, L. j. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda.
- Muhammad Najib dkk, 2016, Manajemen Strategi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, Yogyakarta : Gava Media

- Muslich Mansur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nurzakiyah, 2017. Strategi Pembelajaran Karakter Peserta Didik di SMPN 3 Mapili.
- Payong, M. R. (2011). Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika dan implementasinya. Jakarta: PT. Indeks. Pendekatan Prinsip Efektual. PERFORMA: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis. 1(2). <https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/137>
- Rusdiana. 2014. Konsep Inovasi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Syukwansyah, Deden. (2016). Pengembangan Bisnis Joeragan Dengan Menggunakan
- Wibowo Agus, 2012. Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.